

# Arsitektur misi Perjanjian Lama: Pembacaan kanonik–naratif dari penciptaan hingga tradisi kenabian

Denny Folkes Masнено<sup>ID</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Kupang

## Correspondence:

[dennyfolkesm@gmail.com](mailto:dennyfolkesm@gmail.com)

## DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1561>

## Article History

Submitted: Nov. 1, 2025  
Reviewed: March 19, 2026  
Accepted: April 3, 2026

## Keywords:

architecture of mission, canonical-narrative approach, covenant theology, Old Testament, representational task, arsitektur misi, pendekatan kanonik-naratif, Perjanjian Lama, teologi perjanjian, tugas representasional

Copyright: ©2026, Authors.

License:



**Abstract:** Debates on the locus of biblical mission reveal a reductive tendency that positions the Old Testament (OT) as a mere prefiguration of New Testament mission, neglecting the theological coherence shaping God's people from creation to the prophetic tradition. This study argues that OT theology contains an integral mission structure, not merely isolated motifs such as the *proto-evangelium* or the Abrahamic promise. Using a canonical-narrative approach and covenant-theology analysis, it traces the progression of OT mission through three nodes: the representational mandate in creation, the formation of missional identity through covenant, and the affirmation and universal expansion through the prophetic tradition. The findings demonstrate that mission functions as a hermeneutical category organizing the narrative; covenantal structures, sending patterns, and prophetic rhetoric consistently orient God's people toward a cross-national representational task. The study concludes that the OT offers an "architecture of mission" linking creation, covenant, and prophecy within a coherent narrative-theological framework, serving as a foundation for contemporary ecclesial missional praxis rooted in the covenant-binding, sending character of God.

**Abstrak:** Perdebatan mengenai *locus* awal misi dalam Alkitab menunjukkan kecenderungan reduktif yang menempatkan Perjanjian Lama (PL) sebatas prafigurasi misi Perjanjian Baru, sehingga mengabaikan koherensi teologis yang membentuk identitas umat Allah sejak penciptaan hingga tradisi kenabian. Penelitian ini menegaskan bahwa teologi PL mengandung struktur misi yang bersifat integral, bukan sekadar motif terpisah seperti *proto-evangelium* atau janji Abrahamik. Dengan pendekatan kanonik-naratif dan analisis teologi perjanjian, kajian ini menelusuri progres misi PL melalui tiga simpul, yaitu mandat representasional dalam penciptaan, pembentukan identitas misioner melalui perjanjian, serta penegasan dan perluasan universalitas melalui tradisi kenabian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi berfungsi sebagai kategori hermeneutik yang mengorganisasi keseluruhan narasi; struktur perjanjian, pola pengutusan, dan retorika profetik secara konsisten mengarahkan umat Allah pada tugas representasional yang bersifat lintas-bangsa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PL menawarkan suatu "arsitektur misi" yang menghubungkan penciptaan, perjanjian, dan kenabian dalam kerangka naratif-teologis yang koheren, sehingga menjadi fondasi bagi gereja masa kini dalam merumuskan praksis misi yang berakar pada karakter Allah yang mengikat perjanjian dan mengutus umat-Nya bagi dunia.

## Pendahuluan

Kajian mengenai teologi misi dalam Perjanjian Lama (PL) terus berkembang, namun perdebatan metodologis dalam kedua dekade terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih memosisikan PL sebagai latar pendukung misi Perjanjian Baru. Model ini bertahan karena kecenderungan pembacaan yang mengaitkan misi hampir secara eksklusif dengan gereja mula-mula, sehingga narasi PL didekati hanya sebagai prafigurasi teologis. Studi mutakhir dalam hermeneutik misional cenderung beroperasi dalam ranah pendidikan teologi dan mengkritik reduksionisme misi; namun demikian, dalam pembacaan PL, pola pengutusan sebagai struktur naratif yang koheren masih belum memperoleh perhatian yang memadai.<sup>1</sup> Literatur tersebut menggambarkan bahwa masalah utamanya bukan pada kurangnya data biblika, melainkan pada cara teks dibaca dan diposisikan dalam konstruksi teologi misi. Persoalan yang dihadapi bukan sekadar apakah PL mengundang misi, tetapi bagaimana mengidentifikasi struktur teologis yang membuat seluruh kitab itu bergerak secara misioner.

Beberapa penelitian menunjukkan keberlanjutan minat akademik mengenai relasi antara perjanjian, identitas umat, dan orientasi misioner. Namun, sejumlah studi menegaskan bahwa pembacaan konvensional, Perjanjian Abraham, fungsi iman-Kerajaan, dan retorika profetik merupakan satu sistem konseptual yang koheren. Misalnya, kajian Elisabeth Esterhuizen dan Alphonso Groenewald mengenai pembacaan visi Yesaya yang menekankan pentingnya mempertimbangkan dinamika teologis dalam teks profetik, tetapi tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan arsitektur misi yang lebih luas.<sup>2</sup> Sejumlah studi dalam teologi PL menekankan dimensi universal dan etis dalam hukum Israel; namun kajian tersebut belum secara eksplisit mengaitkannya dengan pola pengutusan yang berhubungan dalam struktur narasi.<sup>3</sup>

Selanjutnya, artikel Thinane menekankan relevansi *missio Dei* bagi teologi kontemporer, tetapi pembahasannya lebih banyak bergerak pada tingkat teodisi dan kurang mengeksplorasi basis biblika PL yang sistematis.<sup>4</sup> Kajian hermeneutik misional telah mengembangkan pembacaan naratif-teologis PL yang menelusuri progres misi dari penciptaan hingga tradisi kenabian; namun, pendekatan tersebut belum secara eksplisit memetakan pola pengutusan sebagai kerangka struktural yang koheren dalam keseluruhan narasi.

Pembacaan PL perlu ditata ulang dengan menempatkan misi bukan sebagai tema sampingan, melainkan sebagai kategori hermeneutik yang membentuk struktur narasi sejak Kitab Kejadian 1. Artikel ini berargumen bahwa teologi misi dalam PL bersifat struktural, bukan fragmentaris, dan progresinya dapat ditelusuri melalui tiga simpul yang saling terkait, yaitu mandat representasional dalam penciptaan, formulasi identitas misioner melalui perjanjian, serta penegasan dan perluasan universal melalui tradisi kenabian.

Penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi kehadiran motif misi dalam berbagai teks, tetapi juga menunjukkan bahwa misi berfungsi sebagai prinsip pengorganisasi yang menghubungkan penciptaan, perjanjian, dan kenabian dalam satu kerangka naratif-teologis yang koheren. Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini mengusulkan konsep "arsitektur misi PL" sebagai landasan yang mendasari keseluruhan kesaksian Alkitab.

---

<sup>1</sup> C. J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 70–104.

<sup>2</sup> Elisabeth Esterhuizen dan Alphonso Groenewald, "Rereading Isaiah's Vision (Isa 6) through the Lens of Generational Imprinted Trauma and Resilience," *Old Testament Essays* 36, no. 1 (2023): 285–313.

<sup>3</sup> Wright, *Mission of God*, 312–40.

<sup>4</sup> Jonas Sello Thinane, "Synchronizing *Missio Dei* with Process Theology and Theodicy," *Religions* 15, no. 5 (2024): 565.

Tujuan penelitian ini adalah menyusun rekonstruksi teologis yang menunjukkan bahwa misi Allah dalam PL tidak dapat dibatasi pada satu teks seperti Kejadian 12 atau Yesaya 49, tetapi merupakan gerakan naratif yang menembus seluruh kanon sejarah keselamatan. Penulis bermaksud menunjukkan bahwa progres dari Adam hingga para nabi membentuk struktur identitas utama Allah yang bersifat representasional bagi bangsa-bangsa. Melalui rekonstruksi tersebut, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pemahaman gereja mengenai akar biblika misi dan membantu merumuskan praksis pengutusan yang tidak terputus dari fondasi teologis PL.

Signifikansi penelitian ini tampak pada dua ranah. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur *missional hermeneutics* dengan menunjukkan bahwa pembacaan kanonik-naratif PL mampu menghasilkan model teologis misi yang lebih komprehensif. Kajian Greg McKinzie dan Johnny Ramirez-Johnson menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik yang peka misi mengubah horizon pembaca terhadap fungsi teks dan melanjutkan arah tersebut dengan mengusulkan objek kajian yang lebih luas, yaitu arsitektur perjanjian dan kenabian sebagai kerangka misioner.<sup>5</sup> Kedua, secara praktis, rekonstruksi ini memberikan dasar biblika bagi gereja masa kini untuk mengembangkan praksis misi yang tidak hanya menekankan programisasi, tetapi juga bertumpu pada identitas representasional yang telah melekat sejak PL.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif-teologis dengan pendekatan pembacaan kanonik-naratif, yang menempatkan teks-teks PL dalam kesatuan kanon sekaligus memperhatikan perkembangan naratif-teologisnya.<sup>6</sup> Pendekatan ini memungkinkan penelusuran progres motif pengutusan tanpa membatasi analisis pada kronologi atau sumber literer tertentu, melainkan dengan membaca keterkaitan teologis antarbagian dalam keseluruhan narasi.

Secara operasional, analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap delimitasi dan pemilihan korpus teks yang merepresentasikan titik-titik teologis kunci, yaitu Kitab Kejadian 1:26–28; 12:1–3; dan Kitab Yesaya 42:1–7. Kedua, tahap analisis leksikal dan tematik terhadap istilah serta motif utama, seperti representasi (*selem*), berkat (*brk*), dan terang bagi bangsa-bangsa (*’ôr gôyim*), dengan menggunakan perangkat leksikal dan teologi biblika untuk menghindari reduksionisme makna.<sup>7</sup> Ketiga, tahap analisis naratif-teologis yang menelusuri fungsi teks dalam perkembangan relasi Allah dengan ciptaan, umat perjanjian, dan bangsa-bangsa, sehingga pola pengutusan dapat diidentifikasi sebagai prinsip yang menghubungkan ketiganya.

Penelitian ini menggunakan analisis pola perjanjian, motif representasional, dan retorika profetik sebagai perangkat interpretatif untuk merumuskan struktur misi dalam teks. Sintesis dari seluruh proses ini menghasilkan model konseptual “arsitektur misi PL” yang tersusun dalam tiga dimensi yang saling terkait, yaitu ontologis (penciptaan), konstitutif (perjanjian), dan hermeneutik-ekspansif (kenabian).

Metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif-teologis, karena berupaya menunjukkan bahwa struktur teologi misi PL bukan sekadar wacana tambahan, me-

---

<sup>5</sup> Greg McKinzie, Carlos Cevallos, dan Johnny Ramirez-Johnson, “Between Service and Scripture: A Qualitative Study of Missional Hermeneutics,” *Journal of Theological Interpretation* 15, no. 1 (2021): 133–156, <https://doi.org/10.5325/jtheointe.15.1.0133>.

<sup>6</sup> Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 82–85.

<sup>7</sup> F Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (Oxford: Clarendon Press, 1906), 853–854, 921–922, 138–139, 21.

lainkan prinsip pengorganisasi yang menopang keseluruhan narasi dan memberikan dasar teologis bagi pemahaman gereja tentang *missio Dei*.<sup>8</sup>

## Mandat Representasional dalam Narasi Penciptaan sebagai Dasar Ontologis Misi

Kajian kanonik menunjukkan bahwa Kejadian 1-11 membangun arsitektur teologi yang menjadikan misi sebagai realitas ontologis, bukan hanya respons terhadap kejatuhan. Identitas manusia sebagai *selem* dan *demût* (Kej. 1:26-27) bukan sekadar kategori antropologis, tetapi struktur representasional yang merujuk pada fungsi mediatif, yaitu manusia dipanggil menghadirkan pemerintahan Allah ke seluruh bumi melalui relasi, tindakan, dan budaya.<sup>9</sup> Misi tidak bermula dari Kejadian 12 atau panggilan Abraham, melainkan tertanam dalam struktur penciptaan itu sendiri.

Literatur biblika mutakhir menegaskan bahwa mandat “penuhi bumi dan taklukanlah itu” (Kej. 1:28) bukan mandat dominatif, tetapi mandat wakil-raja (*vice-regency*) yang menggerakkan manusia untuk memperluas ruang shalom Allah.<sup>10</sup> Penelitian Walton menunjukkan bahwa kosmologi Kejadian menggambarkan dunia sebagai kuil kosmik, di mana manusia ditempatkan untuk menjalankan fungsi representatif dalam menghadirkan tatanan Ilahi.<sup>11</sup> Karena itu, dimensi misioner pada tahap ini bersifat ontologis, di mana manusia dihadirkan untuk memperluas keteraturan Allah melalui relasi sosial, keadilan dan kesejahteraan.

Sejumlah teolog Indonesia menegaskan bahwa narasi penciptaan tidak dapat dipisahkan dari etika publik. Identitas gambar Allah menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk merepresentasikan Allah di dunia dengan menampilkan karakter-Nya dalam kehidupan sosial, sebagai ekspresi dari fungsi representatif yang melekat pada mandat penciptaan.<sup>12</sup> Narasi awal PL sudah mengandung dinamika misioner yang bersifat sosial, ekologis, dan rasional.

Sementara itu, pembacaan terhadap Kejadian 3-11 menunjukkan bahwa kejatuhan manusia tidak membatalkan mandat representasional tersebut, melainkan menuntut rekonstruksi melalui relasi perjanjian.<sup>13</sup> Artinya, misi Allah tidak lahir dari krisis moral, tetapi mengalir dari intensi Allah sejak awal penciptaan. Narasi Nuh (Kej. 9) bukan sekadar mitigasi bencana, melainkan pemulihan ruang etis agar mandat representasional kembali dijalankan.

Kritik terhadap penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa sebagian model misi PL memulai diskursus dari titik antropologis yang terlalu sempit atau dari motif teologis yang terfragmentasi.<sup>14</sup> Penelitian ini menemukan bahwa akar reduktif tersebut muncul akibat pemisahan mandat penciptaan dari dinamika perjanjian yang mengikuti. Dengan menyatukan keduanya dalam bingkai kanonik-naratif, terlihat bahwa struktur penciptaan menjadi fondasi ontologis bagi seluruh struktur misi PL.

Hasil penelitian pada bagian pertama ini menegaskan bahwa PL tidak bersifat fungsional atau pragmatis, tetapi ontologis yang berakar pada identitas representasional yang melekat pada manusia sebagai gambar Allah.

<sup>8</sup> Wright, *Mission of God*, 17–27.

<sup>9</sup> John H. Walton, *Genesis 1 as Ancient Cosmology* (Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 2011), 104.

<sup>10</sup> Wright, *Mission of God*, 82.

<sup>11</sup> Walton, *Genesis 1 as Ancient Cosmology*, 72–83.

<sup>12</sup> Pintor Marihot Sitanggang dan Helen Yulanda Manurung, “Eksistensi dan Konsistensi Manusia sebagai *Imago Dei*,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 31–44.

<sup>13</sup> Walter Brueggemann, *Old Testament Theology: Essays on Structure, Theme, and Text* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 203.

<sup>14</sup> Thinane, “Synchronizing *Missio Dei*...”

## Perjanjian sebagai Struktur Teologis Pembentukan Identitas Misioner

Pembacaan naratif terhadap perjanjian Nuh, Abraham, Musa, dan Daud memperlihatkan pola progresif yang menunjukkan bahwa misi PL memiliki arsitektur teologis yang terstruktur. Perjanjian-perjanjian ini tidak hanya menjelaskan hubungan Allah dengan umat-Nya, tetapi juga membentuk identitas misioner yang konsisten dalam seluruh rentang waktu. Pertama, perjanjian Nuh (Kej. 9) membentuk horizon kosmik yang menjamin stabilitas ciptaan. Tanpa stabilitas ontologis ini, mandat representasional tidak dapat dijalankan.<sup>15</sup> Kajian mutakhir dalam teologi PL menegaskan bahwa cakupan universal perjanjian tersebut menunjukkan keterlibatan Allah atas seluruh bumi dan segala makhluk hidup, sehingga misi-Nya tidak terbatas pada komunitas manusia tertentu.<sup>16</sup> Misi PL pada tahap ini bersifat ekologis dan universal. Kedua, Perjanjian Abraham sebagai artikulasi eksplisit orientasi bangsa-bangsa. Kejadian 12:1-3 adalah simpul definisional bagi arsitektur misi PL. Namun, penelitian ini menemukan bahwa fokus utama bukan pada janji “berkat”, tetapi pada pola representasional, yaitu Abraham dipanggil untuk menjadi medium berkat bagi bangsa-bangsa.<sup>17</sup> Pemilihan dalam PL tidak pernah eksklusif, melainkan juga instrumental. Fungsinya adalah menghubungkan karakter Allah dengan dunia melalui suatu komunitas yang diutus.

Literatur Indonesia menunjukkan bahwa formula Abrahamik perlu dibaca sebagai dasar panggilan gereja untuk hadir sebagai komunitas yang menyejahterakan, bukan semata komunitas kultus.<sup>18</sup> Perjanjian Abraham membentuk identitas misi yang intrinsik, bukan tambahan. Ketiga, perjanjian Musa sebagai konstitusi etnis misioner. Keluaran 19:5-6 menyatakan Israel sebagai kerajaan imam (*mamlēket kōhanîm*) dan bangsa kudus. Identitas imam bersifat mediatif, menegaskan fungsi Israel sebagai penghubung antara Allah dengan bangsa-bangsa.<sup>19</sup> Karenanya, Hukum Taurat tidak hanya membentuk masyarakat religius, tetapi juga masyarakat representasional yang menghadirkan keadilan, belas kasih, dan keteraturan sosial Allah bagi bangsa-bangsa di sekitarnya.

Studi hermeneutika mutakhir menegaskan bahwa struktur hukum Israel mencerminkan orientasi etis yang menembus batas etnis, terutama dalam hukum mengenai orang asing (*gēr*) dan keadilan sosial.<sup>20</sup> Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika tersebut bukan program sosial, tetapi ekspresi identitas misioner. Keempat, perjanjian Daud sebagai horizon eskatologis misi. Perjanjian Daud (2Sam. 7) memberikan struktur pemerintahan teologis yang memperluas cakupan misi. Janji mengenai dinasti kekal bukan sekadar politik, tetapi teologis yang menunjukkan bahwa pemerintahan Allah akan diekspresikan melalui raja yang mewakili kehendak Allah secara penuh.<sup>21</sup> Literatur PL mutakhir melihat kerangka ini sebagai penopang universalitas misi, karena Raja Daud menjadi kanal bagi keadilan dan damai Allah yang melampaui batas-batas etnis.<sup>22</sup> Dari keseluruhan analisis perjanjian ini, penelitian menunjukkan ada-

<sup>15</sup> Jon D. Levenson, *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1994), 207.

<sup>16</sup> Wright, *Mission of God*, 188–192.

<sup>17</sup> Greg McKinzie, *The Hermeneutics of Participation: Missional Interpretation of Scripture and Readerly Formation* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2021), 172–174.

<sup>18</sup> Yonky Karman, *Misi dan Penciptaan Umat Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 95–99.

<sup>19</sup> Rainer Albertz, *A History of Israelite Religion in the Old Testament Period*, vol. 1, *From the Beginnings to the End of the Monarchy*, trans. John Bowden (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1994), 88–92.

<sup>20</sup> Niemandt, “A Missional Hermeneutic for the Transformation of Theological Education in Africa.”

<sup>21</sup> John E. Goldingay, *Old Testament Theology*, vol. 3, *Israel’s Life* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009), 112–115.

<sup>22</sup> J. Gordon McConville, *Being Human in God’s World: An Old Testament Theology of Humanity* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016), 237.

nya pola konvergen: semakin maju narasi Perjanjian Lama, semakin jelas orientasi Allah terhadap bangsa-bangsa. Oleh karena itu, misi tidak dapat direduksi hanya pada *protoevangelium* atau janji Abrahamik semata, melainkan merupakan suatu struktur teologis yang terintegrasi sejak penciptaan hingga 129ermeneu.

## **Kenabian sebagai Koreksi Hermeneutik dan Pemekaran Universalitas Misi Allah**

Para nabi memainkan peran 129ermeneutic yang sangat penting dalam mempertahankan iden-titas misioner Israel. Para nabi tidak hanya berfungsi sebagai pengkritik moral, tetapi juga se-bagai penafsir teologis yang membaca ulang perjanjian-perjanjian Allah dan memperluas ho-rison universalitas misi. Pertama, kenabian sebagai koreksi terhadap distorsi identitas. Ketika Israel menempatkan pemilihan sebagai keistimewaan eksklusif, para nabi menegaskan kem-bali bahwa pemilihan bersifat representasional.<sup>23</sup> Amos, Mikha, dan Yesaya secara konsisten menolak eksklusivisme etnis dan menekankan bahwa keadilan merupakan ekspresi misioner yang tidak dapat dinegosiasikan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kritik sosial para nabi tidak dapat dipisahkan dari misi, karena kegagalan etis Israel merusak representasi Allah bagi bangsa-bangsa.<sup>24</sup>

Kedua, kenabian sebagai perluasan universalitas. Salah satu kontribusi terbesar korpus kenabian adalah memperluas horison universalitas misi. Yesaya 40-55 menampilkan Israel se-bagai terang bagi bangsa-bangsa, suatu identitas yang semakin eksplisit dan eskatologis.<sup>25</sup> Brevard C. Childs yang mengkaji Yesaya 42 menegaskan bahwa identitas ini bersifat restoratif, bukan dominatif.<sup>26</sup>

Ketiga, kenabian sebagai rekonstruksi misi pasca pembuangan. Pada periode pasca pem-buangan, misi PL memperoleh dimensi baru. Nabi-nabi seperti Hagai, Zakharia, dan Yesaya menegaskan bahwa pemulihan Israel bukan tujuan akhir, tetapi sarana bagi bangsa-bangsa untuk mengenal Allah.<sup>27</sup> Kenabian menempatkan misi dalam konteks eskatologis, di mana bukan hanya pemulihan Israel, tetapi juga rekonsiliasi kosmik. Hal ini menunjukkan bahwa kenabian merupakan titik kulminasi hermeneutik misi PL; artinya mengoreksi distorsi, memperluas universalitas, dan menegaskan kembali panggilan representasional umat Allah.

## **Arsitektur Teologi Misi PL dan Implikasi Hermeneutik bagi Gereja Masa Kini**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa teologi misi dalam PL tidak berdiri sebagai kum-pulan tema-tema terpisah, melainkan menghubungkan narasi penciptaan, ragam perjanjian, serta tradisi kenabian, yang menunjukkan perkembangan yang bersifat struktural dan progres-sif. Melalui analisis naratif terlihat bahwa Allah tidak sekadar memberikan perintah-perintah misioner,<sup>28</sup> tetapi membangun suatu pola relasional di mana umat dipanggil mewakili ka-

<sup>23</sup> J. Daniel Hays, *The Message of the Prophets: A Survey of the Prophetic and Apocalyptic Books of the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2010), 119.

<sup>24</sup> Emmanuel Gerrit Singgih, *Dari Babel ke Yerusalem: Sebuah Tafsir Yesaya Pasal 40–55* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 54–59.

<sup>25</sup> Singgih, *Dari Babel ke Yerusalem*, 62.

<sup>26</sup> Brevard S. Childs, *Isaiah: A Commentary*, The Old Testament Library (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2000), 98.

<sup>27</sup> Gideon Hasiholan Sitorus, "From Active to Passive: Conceptual Construction of Mission in the Indonesian Context Based on Isaiah 42:1–9," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 138–152, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.223>.

<sup>28</sup> Wright, *Mission of God*, 33–37.

rakter dan pemerintahan Allah bagi bangsa-bangsa.<sup>29</sup> Misi dalam PL tidak dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan historis tertentu, melainkan sebagai gerakan teologis yang berakar pada karakter Allah dan mengalir melalui seluruh ruang naratif PL.

Narasi penciptaan membuka kerangka ontologis bagi pemahaman ini. Identitas manusia sebagai gambar Allah menempatkan representasi Allah sebagai dasar keterlibatan manusia dalam dunia. Namun, narasi ini tidak berdiri sendiri; struktur representasional itu kemudian diperkuat dan diperdalam melalui rangkain perjanjian.<sup>30</sup> Perjanjian dengan Nuh memperluas cakupan misi hingga wilayah kosmik, perjanjian dengan Abraham mengartikulasikan orientasi bangsa-bangsa secara lebih eksplisit, perjanjian dengan Musa membentuk ekspresi etis dan sosial dari identitas representasional tersebut, dan perjanjian dengan Daud membuka horizon eskatologis yang menempatkan pemerintahan Allah sebagai landasan keterlibatan umat dalam sejarah.<sup>31</sup> Pada tahap-tahap inilah terlihat bahwa perjanjian bukan formula legalistik, tetapi mekanisme teologi yang membentuk orientasi umat kepada dunia.

Tradisi kenabian kemudian menjadi ruang di mana arsitektur tersebut ditafsir ulang, dikoreksi, dan diperluas. Para nabi menolak segala bentuk distorsi identitas yang mereduksi pemilihan menjadi keistimewaan etnis, sekaligus menegaskan kembali bahwa umat Allah dipanggil untuk menjadi instrumen kehadiran Allah bagi bangsa-bangsa.<sup>32</sup> Melalui suara nabi, terutama dalam korpus Yesaya dan Mikha, struktur misioner PL mendapatkan kembali ketajamannya, yaitu keadilan, belas kasih, kesetiaan, dan restorasi menjadi bagian tidak terpisahkan dari misi Allah.<sup>33</sup> Dalam konteks pascapembukaan, tema universalitas menjadi semakin eksplisit, di mana pemulihan Israel diarahkan pada pengenalan bangsa-bangsa akan Allah.<sup>34</sup> Kenabian tidak hanya mengoreksi penyimpangan, tetapi juga memperluas horizon misi menuju arah eskatologis yang mencakup seluruh ciptaan.

Keseluruhan dinamika tersebut memperlihatkan bahwa teologi misi PL membentuk suatu arsitektur yang bersifat konvergen. Narasi penciptaan memberikan fondasi ontologis; struktur perjanjian memberikan bentuk konstitutif; dan tradisi kenabian menghadirkan koreksi serta pemekaran universalitas. Ketiganya saling mengikat dan menuntut pembacaan PL secara menyeluruh. Hal ini memiliki implikasi hermeneutik yang serius bagi gereja masa kini. Gereja tidak dapat memulai pemahaman tentang misi dari Perjanjian Baru semata, seolah-olah misi baru muncul ketika gereja perdana bergerak keluar dari Yerusalem.<sup>35</sup> Gereja perlu membaca kembali seluruh korpus PL sebagai sumber utama yang membentuk identitas misioner umat Allah sepanjang zaman. Pembacaan kanonik-naratif menjadi pendekatan yang krusial karena memandang PL sebagai keseluruhan yang membentuk suatu arsitektur teologis yang terjalin secara organis. Benang merah yang koheren bukan kumpulan teks yang dipilih berdasarkan kebutuhan teologis tertentu.<sup>36</sup>

Implikasinya tidak hanya bersifat hermeneutik, tetapi juga eklesiologis. Gereja perlu memahami misi bukan sebagai aktivitas programatis, bukan pula sebagai serangkaian strategi

---

<sup>29</sup> Albertz, *History of Israelite Religion*, 1:105.

<sup>30</sup> J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2005), 98–115.

<sup>31</sup> McConville, *Being Human in God's World*, 204.

<sup>32</sup> Hays, *Message of the Prophets*, 72–76.

<sup>33</sup> J. Todd Hibbard, *Intertextuality in Isaiah 24–27: The Reuse and Evocation of Earlier Texts and Traditions* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2006), 64.

<sup>34</sup> Wright, *Mission of God*, 288–291.

<sup>35</sup> McKinzie, Cevallos, and Ramirez-Johnson, "Between Service and Scripture."

<sup>36</sup> Goldingay, *Israel's Life*, 121–124.

penjangkauan, tetapi sebagai identitas representasional yang melekat pada keberadaannya.<sup>37</sup> Gereja adalah komunitas yang dipanggil untuk memperlihatkan karakter Allah, yaitu kesetiaan, keadilan, belas kasih, kerendahan hati, dan pembaruan. Identitas ini tidak bisa diisolasi dari struktur misi PL yang menempatkan umat Allah sebagai wakil Allah di tengah dunia.<sup>38</sup> Dengan kata lain, misi bukan tugas tambahan, melainkan wujud kehadiran gereja sebagai komunitas perjanjian.

Rekonstruksi yang ditawarkan penelitian ini menegaskan bahwa misi PL perlu ditempatkan sebagai jantung pembacaan Alkitab, bukan sebagai motif tambahan yang disisipkan ke dalam narasi. Konstruksi arsitektur misi PL menuntut pergeseran dari pendekatan pragmatis menuju praksis yang berakar secara teologis. Misi tidak direduksi menjadi aktivitas programatik gereja, melainkan dipahami sebagai partisipasi dalam dinamika relasional Allah yang terungkap melalui struktur perjanjian. Identitas gereja tidak terutama ditentukan oleh strategi ekspansi, tetapi oleh keterlibatannya dalam pola representasional yang bersumber dari relasi perjanjian tersebut.

Pertama, dalam dimensi ontologis (penciptaan), teks Kitab Kejadian 1:26–28 tidak hanya menyatakan penciptaan manusia menurut gambar Allah (*šelem ʾēlōhîm*), tetapi juga mengaitkannya dengan mandat untuk “berkuasa” (*rādâ*) dan “menaklukkan” (*kābaš*). Secara leksikal, *šelem* menunjuk pada representasi konkret yang menghadirkan otoritas pihak yang diwakili, sedangkan *rādâ* mengandung nuansa pemerintahan yang bertanggung jawab, bukan dominasi eksploitatif.<sup>39</sup> Manusia ditempatkan sebagai agen representatif Allah dalam tatanan ciptaan. Mandat tersebut bukan tambahan eksternal, melainkan struktur ontologis yang melekat pada keberadaan manusia itu sendiri, sehingga misi berakar dalam identitas penciptaan.

Kedua, dimensi konstitutif (perjanjian) dalam Kejadian 12:1–3 menunjukkan bahwa pemilihan Abraham tidak bersifat eksklusif, melainkan teleologis: “olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Bentuk kata kerja nifal dari akar “brk” (diberkati) menegaskan bahwa Abraham berfungsi sebagai medium berkat ilahi bagi bangsa-bangsa, bukan sebagai pusat eksklusif anugerah.<sup>40</sup> Perjanjian ini, yang ditegaskan kembali dalam Kejadian 18:18 dan 22:18, membentuk identitas umat sebagai komunitas yang secara intrinsik berorientasi keluar.<sup>41</sup> Pengutusan merupakan konsekuensi inheren dari struktur perjanjian, bukan perkembangan sekunder dalam narasi. Ketiga, dimensi hermeneutik-ekspansif (kenabian) Yesaya 42:1–7 dan 49:6 memperlihatkan reinterpretasi identitas Israel dalam horizon universal. Istilah “terang bagi bangsa-bangsa” (*lě ʾôr gôyim*) menegaskan fungsi representatif yang bersifat publik dan transetnis.<sup>42</sup> Di sini, universalitas tidak sekadar menunjukkan perluasan geografis, tetapi penegasan ulang identitas Israel sebagai instrumen restorasi Ilahi bagi dunia.

Dalam dialog dengan Wright, artikel ini mengakui kontribusinya dalam menelusuri dimensi misi secara komprehensif dalam narasi PL. Namun, pendekatan Wright cenderung tetap bersifat deskriptif-naratif, sehingga pola pengutusan belum sepenuhnya dirumuskan sebagai prinsip struktural yang mengorganisasi keseluruhan narasi. Artikel ini melangkah lebih jauh dengan mengusulkan bahwa pengutusan bukan sekadar tema teologis, melainkan logika arsitektural yang menghubungkan penciptaan, perjanjian, dan kenabian dalam satu kerangka

<sup>37</sup> Daniel Ronda, Fajar Gumelar, dan Hengki Wijaya, “The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia,” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1-13.

<sup>38</sup> Karman, *Misi dan Penciptaan Umat Allah*, 56–60.

<sup>39</sup> Brown, Driver, and Briggs, *Hebrew and English Lexicon*, 853–54 (*šelem*), 921–922 (*rādâ*), 461 (*kābaš*).

<sup>40</sup> Brown, Driver, and Briggs, 138–139.

<sup>41</sup> Wright, *Mission of God*, 199–206.

<sup>42</sup> Brown, Driver, and Briggs, *Hebrew and English Lexicon*, 157–58; Childs, *Isaiah*, 325–330.

yang koheren. Ketiga lapisan tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk suatu kerangka naratif-teologis yang terpadu, di mana misi dipahami sebagai ekspresi inheren dari cara Allah menata, memelihara, dan memulihkan ciptaan sejak awal.

Implikasinya bagi gereja masa kini terletak pada reposisi praksis misi sebagai partisipasi dalam *missio Dei*, bukan sekadar implementasi strategi institusional. Ketika identitas representasional ini ditegaskan kembali, misi gereja memperoleh kedalaman teologis yang melampaui orientasi ekspansif dan berakar pada kontinuitas naratif antara penciptaan, perjanjian, dan pengharapan kenabian. Gereja tidak dipanggil sekadar untuk menjalankan program, melainkan untuk menunjukkan sikap Allah itu melalui hidupnya yang mencerminkan relasi perjanjian. Ketika identitas representasional ini ditegaskan kembali, misi gereja memperoleh dimensi yang lebih dalam, di mana bukan sekadar upaya menjangkau, tetapi partisipasi dalam gerakan Allah yang sejak awal menata, memelihara, dan memulihkan dunia.<sup>43</sup>

Kajian ini memperlihatkan bahwa teologi misi PL bukan hanya relevan bagi hermeneutika akademik, tetapi juga menentukan arah praksis gereja. Membaca PL sebagai arsitektur misi berarti memahami bahwa misi Allah mendahului gereja, menopang gereja, dan memanggil gereja untuk hidup sebagai komunitas yang terus-menerus memantulkan karakter Allah bagi bangsa-bangsa.<sup>44</sup> Misi bukan sekadar salah satu fungsi gereja, melainkan misi adalah alasan keberadaannya.

## Kesimpulan

Rekonstruksi teologi misi PL dalam penelitian ini menunjukkan bahwa misi bukan tema tambahan, melainkan struktur hermeneutik yang mengorganisasi keseluruhan narasi sejak Kitab Kejadian hingga tradisi kenabian. Misi berfungsi sebagai prinsip yang menghubungkan penciptaan, perjanjian, dan kenabian dalam satu kesatuan naratif-teologis yang koheren, sehingga bersifat struktural, bukan fragmentaris, dan tidak dapat direduksi pada motif terpisah seperti *proto-evangelium* atau janji Abrahamik. Analisis terhadap tiga simpul utama memperlihatkan progresi teologis yang konsisten, yaitu mandat representasional yang menempatkan manusia sebagai agen kehadiran Allah dalam ciptaan, perjanjian yang membentuk komunitas penyalur berkat bagi bangsa-bangsa, serta kenabian yang menegaskan kembali orientasi universal tersebut dalam horizon pemulihan. Ketiga dimensi ini saling mengait sebagai pola pengutusan yang membentuk arsitektur misi PL.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan konsep "arsitektur misi PL" sebagai kerangka teoretis yang menafsirkan misi sebagai prinsip pengorganisasi narasi, bukan sekadar tema. Kerangka ini melampaui pendekatan yang hanya menginventarisasi motif misi, dengan menunjukkan bahwa misi merupakan ekspresi inheren dari cara Allah menata, memelihara, dan memulihkan ciptaan. Identitas umat Allah tidak ditentukan oleh aktivitas atau strategi, melainkan oleh partisipasinya dalam pola representasional yang berakar pada relasi perjanjian.

Implikasinya, pembacaan kanonik-naratif menjadi penting bagi perumusan teologi misi gereja masa kini agar tidak terjebak pada pendekatan pragmatis yang terlepas dari fondasi teologisnya. Gereja dipanggil memahami praksis misinya sebagai partisipasi dalam dinamika relasional Allah, bukan sekadar respons terhadap kebutuhan kontekstual. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan kerangka ini dengan menelusuri relasi antara arsitektur misi PL dan praksis misi interkultural dalam konteks gereja Indonesia kontemporer.

<sup>43</sup> Niemandt, "A Missional Hermeneutic..."

<sup>44</sup> Sitorus, "From Active to Passive."

## Referensi

- Albertz, Rainer. *A History of Israelite Religion in the Old Testament Period*. Vol. 1, *From the Beginnings to the End of the Monarchy*. Diterjemahkan oleh John Bowden. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1994.
- Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Oxford: Clarendon Press, 1906.
- Brueggemann, Walter. *Old Testament Theology: Essays on Structure, Theme, and Text*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Childs, Brevard S. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- — —. *Isaiah: A Commentary*. The Old Testament Library. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2000.
- Esterhuizen, Elizabeth, dan Alphonso Groenewald. "Rereading Isaiah's Vision (Isa 6) through the Lens of Generational Imprinted Trauma and Resilience." *Old Testament Essays* 36, no. 1 (2023): 285–313.
- Goldingay, John E. *Old Testament Theology*. Vol. 3, *Israel's Life*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009.
- Hays, J. Daniel. *The Message of the Prophets: A Survey of the Prophetic and Apocalyptic Books of the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2010.
- Hibbard, J. Todd. *Intertextuality in Isaiah 24–27: The Reuse and Evocation of Earlier Texts and Traditions*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2006.
- Karman, Yonky. *Misi dan Penciptaan Umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Levenson, Jon D. *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1994.
- McConville, J. Gordon. *Being Human in God's World: An Old Testament Theology of Humanity*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016.
- McKinzie, Greg. *The Hermeneutics of Participation: Missional Interpretation of Scripture and Readerly Formation*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2021.
- McKinzie, Greg, Carlos Cevallos, dan Johnny Ramirez-Johnson. "Between Service and Scripture: A Qualitative Study of Missional Hermeneutics." *Journal of Theological Interpretation* 15, no. 1 (2021): 133–156. <https://doi.org/10.5325/jtheointe.15.1.0133>.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2005.
- Niemandt, Nelus. "A Missional Hermeneutic for the Transformation of Theological Education in Africa." *HTS Theologies Studies* 75, no. 4 (2019): 1–10.
- Ronda, Daniel, Fajar Gumelar, dan Hengki Wijaya. "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–13.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dari Babel ke Yerusalem: Sebuah Tafsir Yesaya Pasal 40–55*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sitanggang, Pintor Marihot, dan Helen Yulanda Manurung. "Eksistensi dan Konsistensi Manusia sebagai Imago Dei." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 31–44.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. "From Active to Passive: Conceptual Construction of Mission in the Indonesian Context Based on Isaiah 42:1–9." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 138–152. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.223>.
- Thinane, Jonas Sello. "Synchronizing Missio Dei with Process Theology and Theodicy." *Religions* 15, no. 5 (2024): 565.

Walton, John H. *Genesis 1 as Ancient Cosmology*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 2011.

Wright, C. J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.